

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan sekelompok individu pada rentang usia 1-5 tahun yang terdiri dari beberapa kelompok usia. Usia bayi yaitu usia <1 tahun, usia *toddler* yaitu 1-3 tahun dan usia prasekolah yaitu lebih dari 3-5 tahun. Permasalahan yang kerap terjadi pada anak-anak dalam rentang usia ini adalah kondisi *stunting* (Fitria, 2023).

Stunting merupakan permasalahan kesehatan utama dan angka kejadian yang masih relatif tinggi di berbagai negara berkembang salah satunya Indonesia. *Stunting* ini merupakan suatu keadaan dimana anak memiliki status nutrisi di bawah angka rata-rata (Umam et al., 2022). Balita dianggap *stunting* jika ukuran tubuhnya, baik panjang maupun tinggi badannya berada di bawah -2 standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) (Yani, Rahayuwati, Sari, Komariah, & Fauziah, 2023).

Menurut WHO, Pada tahun 2022 sebanyak 148,1 juta anak didunia yang berusia kurang dari 5 tahun mengalami tinggi badan terlalu pendek dibanding usianya, serta 37,0 juta anak mengalami berat badan yang berlebih (World Health Organization, 2023). Selanjutnya di Indonesia, berdasarkan informasi data Survei Status Gizi Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada 2021, menyatakan bahwa sebesar 24,4% anak usia <5 tahun mengalami *stunting*, tetapi walaupun pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 21,6%, angka tersebut masih tinggi dan belum mencapai target standar nasional yaitu 14% (Octavia, Siahaan, & Barus, 2023). Sementara itu, di provinsi Yogyakarta persentase balita *stunting* tahun 2022 menurut Data Status Gizi Indonesia sebesar 16,4% dengan prevalensi tertinggi terjadi di Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar 23,5% (Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023). Pada tahun 2020, kejadian *stunting* di wilayah Gunungkidul pada angka 17.43% (Dinas Kesehatan Gunungkidul, 2021) Namun pada tahun 2023 kejadian *stunting* di kabupaten Gunungkidul terdapat sekitar 4.310

(15,25%) anak mengalami pertumbuhan terhambat (Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, 2023).

Stunting akan mempengaruhi area otak yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik halus (gerakan tubuh dengan koordinasi mata dan tangan), motorik kasar (gerakan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh), bahasa (kemampuan untuk memahami dan mengucapkan kata) dan perkembangan individual dalam hal kemampuan mandiri, interaksi sosial, dan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain (Wulansari & Mastuti, 2021). Pada dasarnya, terdapat berbagai aspek, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi anak, aspek langsung mencakup aspek seperti pola makan, penyakit yang menular, faktor-faktor individu seperti gender dan berat lahir rendah. Sementara itu, aspek tidak langsung mencakup praktik menyusui tidak efektif, kurangnya akses kesehatan, dan karakteristik keluarga seperti pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua, serta keadaan ekonomi keluarga (Yani et al., 2023).

Menurut hasil penelitian Sukmawati (2023), balita yang lahir dengan berat di bawah normal (<2500 g) memiliki kemungkinan 3,08 kali lebih besar akan mengalami *stunting* daripada anak yang lahir dengan berat badan normal. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Kirana, Mahayani, & Indraningrat (2023) ditemukan korelasi antara bayi lahir dengan berat lahir rendah dan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Desa Sidan, Wilayah Kerja UPT Kesmas Gianyar dengan hasil analisis menunjukkan signifikansi dengan nilai $p=0,000(<0,05)$. Sementara itu, penelitian Murti (2020) diketahui hasil $p=0,000$ yang menunjukkan adanya hubungan antara berat badan lahir rendah dan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun.

Pada umumnya anak dengan berat lahir rendah memiliki permasalahan pada sistem pencernaan mereka karena belum berfungsi optimal, seperti penyerapan lemak dan pencernaan protein yang terhambat. Kondisi ini dapat mengakibatkan kekurangan gizi pada bayi dan mengganggu proses pertumbuhannya. Oleh karena itu, pertumbuhan bayi dengan berat lahir rendah bisa terhambat jika tidak segera ditangani dengan tepat (Kirana et al., 2023).

Selain itu, *stunting* juga memiliki dampak yang buruk terhadap keberlangsungan hidup. Dampak tersebut adalah dampak jangka pendek dan jangka panjang, dampak singkatnya adalah ketika anak mengalami gangguan dalam perkembangan otak, pertumbuhan fisik, dan metabolisme tubuh. Sementara dampak panjangnya berupa kemampuan kognitif dan pencapaian akademik menurun, penurunan daya tahan tubuh yang menyebabkan rentan terhadap penyakit degeneratif seperti kencing manis, jantung, obesitas serta gangguan pembuluh darah seperti kanker dan stroke (Pratiwi & Sari, 2021).

Penyebab berat badan lahir rendah yaitu faktor ibu, faktor janin dan faktor lingkungan serta sistem layanan kesehatan. Faktor ibu seperti penyakit (anemia, siphilis, malaria dan lain lain), perdarahan antepartum, preeklampsia, usia ibu, paritas, usia kehamilan, dan gaya hidup tidak sehat. Faktor janin seperti prematur, hidramnion, kelainan kromosom. Faktor lingkungan seperti kondisi tempat tinggal, paparan radiasi, kondisi sosioekonomi. Faktor keturunan dan kesehatan ibu selama kehamilan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, terlebih pada masa kehamilan akses kesehatan yang kurang memadai, gizi ibu kurang optimal serta tidak sehatnya gaya hidup dapat berdampak buruk pada kondisi janin. Bahkan faktor sosioekonomi berperan penting dalam pertumbuhan janin karena ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah atau ibu dengan kondisi ekonomi yang kurang baik akan lebih sulit menjaga kesehatan selama kehamilan (Anggraini, Windari, Rosmawati, & Ningsih, 2024).

Penanganan *stunting* melibatkan seluruh pihak, termasuk orang tua, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Pengetahuan orang tua, metode pengasuhan, dan status gizi dapat disesuaikan status gizi merupakan faktor yang dapat disesuaikan. Upaya untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan mencegah BBLR meliputi pemeriksaan ANC, tambahan gizi ibu selama kehamilan, dan tambahan gizi anak. Sesuai dengan Peraturan presiden RI No.72 Tahun 2021 mengenai penurunan *stunting* ayat(1), dengan tujuan mengurangi prevalensi *stunting*, meningkatkan kualitas persiapan keluarga, memastikan bahwa nutrisi terpenuhi, memperbaiki *parenting*, meningkatkan ketersediaan dan mutu pelayanan kesehatan, serta memperluas akses terhadap air bersih dan sanitasi. Sasaran yang dituju termasuk

remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak mulai dari lahir hingga usia lima tahun (Fakhrudin & Sari, 2022).

Berat lahir rendah pada usia bayi merupakan salah satu determinan terjadinya gizi buruk karena >40% bayi dengan berat lahir rendah akan mengalami gizi buruk pada usia 1 tahun (Devaguru, Gada, Potpalle, Dinesh Eshwar, & Purwar, 2023). Oleh karena itu, berat lahir rendah pada balita merupakan faktor utama mortilitas dan morbiditas yang berdampak jangka panjang terhadap kehidupan selanjutnya, salah satu efek yang ditimbulkan dari berat lahir rendah adalah gangguan pertumbuhan atau *stunting* (Fitria, 2023).

Sebagaimana hasil studi pendahuluan di Puskesmas Panggang 2 yang dilakukan pada hari Sabtu, 30 Maret 2024 kepada seorang bidan dan seorang ahli gizi jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Panggang 2 sebanyak 854 balita per 2023. Sementara itu, 12 (7,95%) bayi mengalami berat badan lahir rendah. Sedangkan 128 (17,44%) balita mengalami *stunting*. Selain itu, dalam tiga bulan terakhir ini masih ditemukan dua kasus BBLR dan *stunting*. Dari kasus tersebut, sebagian besar disebabkan oleh ibu hamil dengan asupan nutrisi yang kurang serta riwayat penyakit terdahulu seperti penyakit jantung, dan juga pernah ditemukan kasus BBLR dan *stunting* yang disebabkan oleh pernikahan dini. Penangan yang telah dilakukan oleh Puskesmas Panggang 2 dan kader posyandu di wilayah tersebut yaitu melalui pencegahan primer pada remaja melalui pemberian tablet tambah darah untuk mencegah anemia, serta pencegahan KEK (Kekurangan Energi Kronis) melalui PMT (Pemberian Makanan Tambahan) lokal pada ibu hamil dan balita yang bekerjasama dengan desa dan program pemberian makanan lokal yang dilakukan oleh puskesmas untuk ibu hamil selama empat bulan dan pada balita selama tiga bulan, edukasi calon pengantin, edukasi ibu hamil melalui program posyandu setiap bulan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan maksud untuk mengetahui hubungan riwayat kelahiran dengan berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di Puskesmas Panggang 2 Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara riwayat kelahiran berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di Puskesmas Panggang 2 Gunungkidul? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan riwayat kelahiran berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita di Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya prevalensi *stunting* pada anak usia balita di Puskesmas Panggang 2 Gunungkidul
- b. Diketuainya angka kejadian riwayat kelahiran dengan berat badan lahir rendah pada anak usia balita di Puskesmas Panggang 2 Gunungkidul
- c. Diketuainya keeratan hubungan riwayat kelahiran dengan berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di Puskesmas Panggang 2 Gunungkidul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi dasar dalam mengembangkan ilmu keperawatan mengenai hubungan riwayat kelahiran berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pengetahuan dan masukan bagi tenaga kesehatan dalam melakukan dan membuat rencana untuk menurunkan angka kejadian *stunting* dan BBLR.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk pengelola dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang hubungan riwayat kelahiran berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini secara efisien diharapkan dapat menjadi rujukan keilmuan dalam bidang kesehatan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan salah satu variabel yang sama atau dengan topik yang sama.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya melakukan pemantauan status gizi ataupun pemeriksaan ANC secara rutin untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta mencegah kelahiran dengan berat badan rendah.

e. Bagi Kader Posyandu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *stunting* dan berat badan lahir rendah agar kader posyandu lebih memperhatikan lagi bila ditemukan kasus BBLR dan *stunting*.